

Pembaharuan Mustafa Kemal dan Sekularisme Turki

Irhamni¹, Sri Suyanta²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry²

*Email Korespondensi: irhamni929@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 28-06-2025

Disetujui 02-07-2025

Diterbitkan 04-07-2025

ABSTRACT

This study discusses the major transformation carried out by Mustafa Kemal Atatürk in changing the structure of government and social life of Turkey from an Islamic caliphate to a modern and secular republic. The main problem in this study is how Atatürk's policy changes affect various sectors of Turkish national life, especially in the fields of politics, economy, culture, and education. To answer this question, this study uses a qualitative method with a library research approach, which aims to examine related literature in depth. The results of the study show that Atatürk's reforms include the abolition of the caliphate and the establishment of a secular republic system in politics, the implementation of etatism policies in the economy, the elimination of Islamic symbols and the change of Arabic script to Latin in culture, and the replacement of the traditional religious education system with secular education that emphasizes rationality and gender equality. These reforms as a whole represent a systematic effort to form a modern, nationalist, and secular Turkish society, although they create tensions between Islamic values and the ideology of the new state that was built.

Keywords: Mustafa Kemal; secularism; Türkiye

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi besar yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Atatürk dalam mengubah struktur pemerintahan dan kehidupan sosial Turki dari kekhalifahan Islam menjadi negara republik yang modern dan sekuler. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan-perubahan kebijakan Atatürk memengaruhi berbagai sektor kehidupan bangsa Turki, khususnya dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menelaah literatur-literatur terkait secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformasi Atatürk meliputi penghapusan kekhalifahan dan pembentukan sistem republik sekuler dalam bidang politik, penerapan kebijakan etatisme dalam ekonomi, penghapusan simbol-simbol Islam dan perubahan aksara Arab ke Latin dalam budaya, serta penggantian sistem pendidikan agama tradisional dengan pendidikan sekuler yang menekankan rasionalitas dan kesetaraan gender. Reformasi ini secara keseluruhan merepresentasikan upaya sistematis untuk membentuk masyarakat Turki yang modern, nasionalis, dan sekuler, meskipun menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai Islam dan ideologi negara baru yang dibangun.

Kata kunci: Mustafa Kemal; sekularisme; Turki

PENDAHULUAN

Pembaruan pemikiran modern dalam Islam mulai muncul sekitar abad ke-19. Gerakan ini membawa perubahan yang signifikan, dengan adanya pengubahan nilai-nilai yang perlu dilakukan. Dalam beberapa kasus, ini juga melibatkan revisi terhadap aturan-aturan yang ada, yang dianggap belum memberikan kepastian hukum. Gerakan pembaruan, sering disebut sebagai modernisme dalam Islam, usaha untuk mengubah kehidupan umat Islam dari yang statis menjadi lebih dinamis. Awal dari gerakan ini dipicu oleh interaksi antara kaum Muslim dan bangsa Eropa, yang membuat umat Islam menyadari bahwa mereka tertinggal jauh dibandingkan dengan bangsa Eropa. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, disiplin, serta alat dan kekuatan yang dimiliki oleh negara-negara Barat.

Turki adalah sebuah negara yang terletak di persimpangan antara Asia dan Eropa, memiliki sejarah panjang yang berhubungan dengan kebudayaan Islam dan sekularisme. Sejarah Turki modern dimulai dengan runtuhnya Kekaisaran Ottoman, yang telah menjadi pusat kekuasaan Islam selama lebih dari 600 tahun, dan berakhir dengan lahirnya negara Turki modern yang sekuler. Lahirnya negara Islam sekuler ini bukanlah sebuah proses yang mudah, melainkan melalui rangkaian peristiwa besar yang melibatkan perubahan politik, sosial, dan ekonomi yang mendalam.

Perkembangan modern yang terjadi di Turki kini semakin maju dengan membawa berbagai visi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Dalam gerakan sebelumnya, terdapat kebangkitan Usmani Muda dan Turki Muda, yang memberikan banyak pengaruh serta melibatkan kalangan terpelajar di sana. Fase ini terbagi menjadi tiga kelompok: pertama, ada gerakan yang masih berpegang pada prinsip Islam yang disebut Islamisme. Kedua, terdapat kelompok yang banyak mengadopsi pemikiran dan gaya hidup berdasarkan pola Barat, dan kelompok ini dikenal dengan sebutan westernisme. Sementara itu, gerakan yang fokus pada keaslian dan identitas Turkisme lebih menekankan sikap, pola pikir, serta tindakan yang bersifat nasional. Kelompok ini disebut nasionalisme.

Mustafa Kemal Atatürk merupakan tokoh yang memainkan peran utama dalam modernisasi Turki setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah. Pembaharuan yang dilakukannya bertujuan untuk menjadikan Turki sebagai negara modern dengan sistem pemerintahan yang sekuler. Reformasi yang diperkenalkan oleh Mustafa Kemal tidak hanya mencakup aspek politik, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya.

Pada tahun 1923, Mustafa Kemal Atatürk yang digelar dengan bapak turki, menyatakan bahwa Turki adalah sebuah negara Republik sekuler. Selama lebih dari tujuh ratus tahun, Islam telah berperan sebagai agama dan cara hidup dalam masyarakat serta pemerintahan, tetapi kini posisinya mulai berkurang dan digantikan oleh sistem Barat yang menganut prinsip sekularisme.

Sebelum dicetusnya negara sekuler, seluruh dunia, termasuk Indonesia, mengenal Turki sebagai negara dengan populasi mayoritas Muslim. Negara ini pernah memimpin umat Islam selama tujuh ratus tahun, dari awal abad ke-13 hingga keruntuhan Kekhalifahan Utsmani di awal abad ke-20. Pada abad ke-17, kemunduran kekuasaan Turki Utsmani dan kekalahannya melawan Barat mendorong para pemimpin, ilmuwan, dan individu lainnya untuk lebih waspada serta merancang model baru. Upaya ini muncul bersamaan dengan kemajuan negara-negara Eropa Barat setelah revolusi industri yang menghasilkan sains dan teknologi modern, sedangkan tata pemerintahan Barat juga semakin berkembang. Hal ini mengejutkan umat Islam di Timur maupun di Barat. Mereka baru menyadari kelemahan tersebut ketika Napoleon Bonaparte dengan cepat berhasil menaklukkan Mesir, meskipun pada masa itu Mesir merupakan negara yang kuat.

Kehidupan masyarakat Turki menjadi menarik ketika Mustafa Kemal Atatürk pada tahun 1923 mendeklarasikan Turki sebagai negara sekuler yang berbentuk republik. Peran Islam, yang telah menjadi agama dan sistem kehidupan masyarakat selama lebih dari tujuh abad, dilemahkan dan

digantikan oleh sistem Barat dengan konsep sekularismenya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pembaharuan mustafa kemal dan sekularisme turki.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan cara tinjauan pustaka. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari sumber-sumber pustaka, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi singkat Mustafa Kemal Attaturk

Mustafa Kemal Pasya, yang kemudian dikenal sebagai Kemal Atatürk, dilahirkan di Salonika pada 12 Maret 1881 dalam sebuah keluarga yang modern. Ayahnya, Ali Riza, bekerja sebagai pegawai biasa di salah satu instansi pemerintah di kota itu. Setelah pensiun dari tugasnya sebagai pegawai Pabean, Ali Riza menjadi pedagang kayu. Ibunya, Zubayde Hanim, adalah seorang wanita yang sangat religius. Ketika Mustafa Kemal berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal. Sejak saat itu, ia dibesarkan oleh ibunya.

Pendidikan Mustafa Kemal dimulai pada tahun 1893 saat ia mulai belajar di sekolah Rushdiye, yang merupakan sekolah menengah militer di Turki. Kemudian, di tahun 1895, ia melanjutkan pendidikan di akademi militer yang terletak di Monastir. Pada tanggal 13 Maret 1899, ia menjadi kadet angkatan infanteri di sekolah ilmu militer di Istanbul. Di tahun 1902, ia ditunjuk sebagai pengajar dan pada Januari 1905, ia berhasil lulus dengan gelar kapten.

Antara tahun 1905 dan 1918, perjuangan Mustafa Kemal dalam pembentukan identitas bangsa Turki menjadi bagian penting dari hidupnya. Sebagai seorang perwira dalam angkatan bersenjata Kekaisaran Ottoman, ia mengambil langkah untuk mendirikan sebuah organisasi bernama Masyarakat Tanah Air. Selain itu, ia juga terlibat aktif dalam gerakan yang dikenal dengan nama Turki Muda serta berperan dalam pembentukan Komite Persatuan dan Kemajuan. Setelah Perang Dunia I berakhir pada 1919, Mustafa Kemal mulai mengimplementasikan ide-ide penting dari gerakan Turki Muda. Di bawah kepemimpinannya, para pemimpin nasionalis Turki berhasil menggugah semangat rakyat untuk melawan kekuatan asing yang menjajah tanah mereka. Keberhasilan rakyat Turki dalam mengusir penjajah menjadi titik awal kemenangan Mustafa Kemal dalam misinya untuk membangun bangsa Turki yang bebas.

Mustafa merupakan salah satu tokoh penting bagi negara Turki dalam perjuangan melawan penjajahan bangsa Barat pada masa itu. Dengan pemikiran mengenai nasionalisme, westernisasi, dan sekularisasi, ia berharap untuk menciptakan sebuah negara modern yang sekuler. Berkat karisma dan pengaruhnya, ia berhasil memperkenalkan program reformasi secara luas. Salah satu tujuan gerakan ini adalah menghapuskan kekhilafahan, yang menjadi dasar kekuasaan religius sultan dan semua institusi Islam. Dalam proses ini, ia memperkenalkan hukum, pakaian, dan kalender Barat, serta beralih kepada penggunaan abjad Latin, dan mencabut konstitusi yang menetapkan Islam sebagai agama resmi negara.

2. Bentuk-Bentuk Pembaharuan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal

a. Pembaharuan Politik

Revolusi yang dicontohkan oleh Mustafa Kemal menunjukkan bentuk negara yang diinginkan. Ia percaya bahwa kekuasaan harus ditangan rakyat. Pandangan ini berbeda dengan tradisi politik di Turki, yang menganggap bahwa kekuasaan berada di tangan Sultan dan Khalifah. Ide yang diajukan Mustafa Kemal disampaikan kepada para pemimpin Majelis Agung Nasional. Setelah berbagai

kebijakan dan pertimbangan, proposal tersebut akhirnya disetujui oleh Majelis Agung Nasional pada tahun 1920, dan ide itu kemudian diumumkan setahun setelahnya.

Mustafa Kemal mengusulkan pemisahan dua peran yang dipegang oleh Sultan Turki, yakni peran spiritual dan temporal. Ide ini terinspirasi oleh pemerintahan masa lalu seperti Bani Abbasiyah, di mana khalifah berkuasa di Baghdad sementara sultan menjalankan pemerintahan di wilayah-wilayah. Melalui hal ini, Mustafa Kemal berusaha mengusulkan penghapusan posisi Sultan dengan kekuasaan temporalnya untuk mencegah adanya dualisme dalam kekuasaan eksekutif. Jabatan khalifah yang hanya memiliki kekuasaan spiritual akan tetap dipertahankan. Dengan langkah ini, Mustafa Kemal ingin memastikan bahwa kekuasaan Sultan Turki benar-benar berfokus pada masalah agama dan tidak terlibat dalam politik atau urusan pemerintahan. Pada tahun 1921, sebuah konstitusi disahkan yang menegaskan bahwa kekuasaan berada di tangan rakyat, sehingga negara harus berbentuk republik. Kemudian, pada tahun 1923, Majelis Nasional Agung memutuskan bahwa Turki adalah sebuah Negara Republik, bukan Negara Khalifah.

Perubahan selanjutnya terjadi ketika Mustafa Kemal ingin menghapuskan posisi khalifah di Turki. Dalam rapat majelis, terdapat perdebatan yang sangat keras, namun akhirnya pada 3 Maret 1924, Majelis Agung mengambil keputusan untuk menghilangkan jabatan khalifah. Mustafa Kemal telah merencanakan semua ini dengan sangat baik dan berhasil menjauhkan negara dari prinsip-prinsip Islam. Dengan langkah ini, proses westernisasi Turki dimulai. Kementerian wakaf yang sebelumnya didirikan oleh pemerintahan khalifah juga dibubarkan pada tahun 1924. Di tahun 1925, masjid-masjid ditutup dan pemerintah menumpas semua gerakan yang mengatasnamakan agama. Pemerintah membatasi jumlah masjid, mengizinkan hanya satu masjid berdiri di kawasan yang seluas lima ratus meter, untuk menjaga agar kemajuan ideologinya tidak terhalang oleh pengaruh Islam. Kemudian, Mustafa Kemal berusaha untuk memasukkan prinsip sekularisme ke dalam konstitusi pada tahun 1928, sehingga negara tidak lagi terhubung dengan hal keagamaan. Namun, praktik negara sekuler di Turki baru benar-benar terjadi pada tahun 1937, karena masih ada perdebatan antara pemikiran sekuler dan Islam pada saat itu.

b. Pembaharuan sosial budaya

Setelah Mustafa Kemal mengubah sistem pemerintahan, banyak hal di Turki juga mengalami perubahan, seperti penggantian topi Fez dengan topi Barat. Hampir semua aspek budaya mulai mengadopsi budaya Barat, termasuk cara berpakaian, perubahan alfabet menjadi Latin, dan bahkan kalender yang juga beralih ke kalender Barat. Semua perubahan tersebut dimulai dalam dekade pertama setelah Republik Turki berdiri pada tahun 1923. Tujuan dari semua ini adalah untuk mengurangi peran Islam dalam kehidupan institusi dan budaya.

Dari segi cara berpakaian, wanita di kota mulai mengenakan busana Eropa sejak tahun-tahun awal di Lycee. Pemerintah Turki menginstruksikan para wanita untuk melepas jilbab dan memberi mereka kebebasan untuk berjalan ke mana saja tanpa jilbab. Dalam aspek seni, pemerintah juga mendorong diadakannya acara-acara tari dan drama yang mempertemukan pria dan wanita. Perubahan lain juga terjadi dari perspektif pakaian, topi gaya Barat sudah tidak dianggap lagi sebagai mode yang modern oleh pria di Turki maupun di Eropa. Namun, topi tersebut melambangkan kebebasan dari kehidupan petani dan menjadi simbol identitas baru bagi elite Turki yang telah mengadopsi budaya Barat. Mustafa Kemal juga memberikan instruksi untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki, yang mengakibatkan hilangnya beberapa makna dan nuansa. Selain itu, penggunaan bahasa Turki juga diterapkan saat adzan. Di era Mustafa Kemal, adzan diubah untuk dibacakan dalam bahasa Turki. Ia ingin mengalihkan bahasa Turki dari pengaruh bahasa Arab dan Persia, serta menggantikannya dengan bahasa Eropa dan Latin kuno. Mustafa Kemal juga memerintahkan penggunaan bahasa Turki pada mimbar masjid saat khotbah Jumat.

Sama seperti dalam usaha untuk mengubah sosial dan budaya, Mustafa Kemal tidak hanya berbicara tentang teori atau sekedar menandatangani ide-ide tersebut. Ia juga terlibat langsung dengan masyarakat untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan. Bahasa Turki adalah suatu bahasa yang terbentuk dari banyak daerah. Penutur bahasa ini berasal dari Persia dan Tiongkok Timur. Di sisi lain, tulisan Arab telah diperbarui oleh umat Islam dari Turkistan, Iran, Afrika Tengah, India, Pakistan, Melayu, dan Indonesia. Saat ini, bahasa Turki merupakan hasil campuran dari bahasa kuno Iran, Yunani, Macedonia, Romawi, serta Kurdi Saljuk dan Usmani. Keputusan Mustafa Kemal untuk menghapus huruf Arab dan menggantinya dengan huruf Latin menyebabkan banyak orang Turki menjadi buta huruf. Warisan lama menjadi hilang, sedangkan produk baru dari Barat yang ingin diadopsi masih terlihat asing. Mereka mengalami kebingungan budaya, baik dari Barat maupun Timur. Masyarakat Turki tetap menjadi pewaris yang sah dari kekayaan budaya Utsmani yang memberikan mereka kebanggaan dan identitas. Namun dalam dua dekade terakhir, banyak muncul intelektual muda yang berasal dari masyarakat tradisional dengan karakter santri yang kuat.

Penduduk Turki yang berasal dari Anatolia dianggap sebagai bagian dari masyarakat Turki yang paling terpengaruh oleh kultur barat, karena mereka telah berinteraksi dengan negara-negara Eropa Barat dalam waktu yang lama. Kondisi kehidupan mereka sangat berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di Timur Tengah. Mereka menjadi pionir di antara masyarakat lain dalam mempromosikan institusi demokrasi. Ketertarikan mereka terhadap seni visual dan musik sangat tinggi, yang menyebabkan banyak delegasi dari Eropa, terutama dari Prancis dan Austria, ingin mengunjungi Turki.

Tindakan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal ini berpengaruh besar di negara-negara seperti Mesir, Afghanistan, Iran, dan Turkistan serta di wilayah-wilayah lainnya dalam dunia Islam. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin mendorong westernisasi dan lebih dekat kepada budaya Barat untuk menjadikan Turki sebagai contoh utama. Surat kabar di Mesir yang menentang Islam merasa senang dengan kebijakan yang dibuat oleh Mustafa Kemal. Banyak dari media tersebut mendapatkan sokongan dari kaum Yahudi dan Barat.

c. Pembaruan Ekonomi

Masyarakat Turki menggantungkan hidup mereka sebagai petani. Di samping itu, banyak juga yang berprofesi sebagai pedagang, menjual tekstil ke negara-negara tetangga, serta berbagai produk seperti buah, sayur, dan rempah-rempah. Aktivitas ini membuat Turki menjadi negara yang kaya. Antara tahun 1923 hingga 1926, Turki mengalami masalah politik. Untuk meringankan beban para petani, pemerintah menghapus kewajiban menyerahkan sepersepuluh hasil pertanian kepada negara. Namun, pada tahun 1928, sektor pertanian terhambat. Hal ini disebabkan oleh musim kering yang berlangsung lama, yang mengakibatkan ekonomi Turki menurun hingga 11 persen antara tahun 1927 hingga 1930. Pada tahun 1929 dan 1930, ekonomi Turki menghadapi krisis yang parah, yang menyebabkan hilangnya banyak kuota impor yang diterapkan oleh pihak pemerintah. Di tahun-tahun sebelumnya, total impor Turki mencapai 256 juta lira dalam setahun. Namun, pada 1929, nilai impor yang dapat dilakukan oleh Turki hanya mencapai 85 juta lira per tahun. Di tahun setelahnya, sekitar tahun 1932, impor barang konsumsi bahkan mengalami penurunan lebih signifikan.

Pada tahun 1930, surplus perdagangan mulai menggantikan defisit di Turki. Meskipun pemerintah berhasil mengembangkan industri secara mandiri untuk mengurangi ketergantungan pada impor, terdapat tantangan terutama dalam produksi gula dan tekstil. Kemudian, sekitar tahun 1932, sebuah delegasi dari Uni Soviet berkunjung ke Turki. Delegasi tersebut membuat laporan mengenai kemajuan industri di negara itu. Selain itu, mereka menyarankan agar pemerintah memberikan perhatian lebih pada industri tekstil, besi, baja, kertas, semen, kaca, dan bahan kimia. Uni Soviet juga menawarkan dukungan finansial sebesar 8 juta dolar untuk mendukung pengembangan industri di Turki. Sekitar

tahun 1933, Turki mengumumkan rencana lima tahun pertama, mengikuti sebagian besar saran dari Soviet.

d. Pembaruan di bidang pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Mustafa Kemal dikenal dengan pendekatan yang modern. Beberapa perubahan yang dilakukan dianggap kontroversial oleh masyarakat Turki, tetapi dipandang dapat membawa negara ini menuju kemajuan zaman baru. Berikut ini adalah kebijakan-kebijakan Mustafa Kemal dalam sektor pendidikan di Turki:

1. Pada 7 Februari 1924, Mustafa Kemal mengeluarkan peraturan yang mengharuskan semua sekolah asing untuk menghapus segala elemen keagamaan dari kurikulum mereka.
2. Selanjutnya, pada 1 Maret 1924, Mustafa Kemal menghilangkan supervisi yang sebelumnya dilakukan oleh lembaga-lembaga Islam (kementerian syari'at dan Biro Syaikh Al-Islam) atas pendidikan. Pengawasan pendidikan kemudian diserahkan kepada Kementerian Pendidikan.
3. Selain itu, Mustafa Kemal menghapus pelajaran bahasa Arab dan Persia, serta mengganti sistem penulisan dari Arab ke Latin.
4. Pada tahun 1930, pelajaran agama Islam dihilangkan dari sekolah-sekolah di kota-kota, dan di tahun 1933, penghapusan serupa dilakukan di daerah pedesaan.
5. Di tahun 1931, Mustafa Kemal menutup institusi pendidikan untuk imam dan khatib.
6. Selanjutnya, pada tahun 1933, Fakultas Teologi yang terletak di Istanbul, Turki, ditutup.
7. Masyarakat di Turki juga diwajibkan untuk menguasai bahasa Inggris, dan bahasa Inggris menjadi bahasa yang harus dipelajari serta digunakan oleh warga negara Turki.
8. Mustafa Kemal juga memperkenalkan kurikulum dari negara Barat dalam sistem pendidikan di Turki.

Reformasi yang dilakukan ini adalah tujuan Mustafa Kemal untuk mencegah campur tangan dari kelompok-kelompok tradisional dalam sistem pemerintahannya. Namun, reformasi ini justru mengancam posisinya karena ada kemungkinan tindakan oposisi yang akan diambil oleh gerakan partai Islam pada tahun 1946. Akhirnya, kelompok Mustafa Kemal atau partai Republik melakukan beberapa perubahan pada reformasi tersebut di antaranya:

1. Pada tahun 1948, partai Republik mendirikan sekolah khusus untuk imam dan khatib agar bisa menghindari tuntutan dari kelompok Islam.
2. Fakultas Teologi (Fakultas Ilahiyat) di Universitas Ankara dibuka kembali pada tahun 1949.
3. Selain itu, pendidikan agama juga dimasukkan lagi dalam kurikulum pendidikan wajib dengan 2 jam setiap minggu.

Tidak hanya dilakukan pembaruan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga ada kebijakan Mustafa Kemal yang dianggap bisa membangun Turki yang modern melalui sistem pendidikan yang diterapkan. Dengan kebijakan yang dikeluarkan Mustafa Kemal, Turki menjadi lebih terbuka kepada negara lain dan dapat menjalin kerjasama perdagangan serta kerjasama di bidang lainnya.

3. Sekularisme Turki

a. Pengertian sekularisme

Istilah yang berhubungan dengan sekuler, seperti sekularis, sekularisme, dan sekularisasi, menjadi hal yang sangat penting bagi umat Islam. Secara literal, kata sekuler berasal dari bahasa Latin yang disebut *Saeculum* yang berarti sesuatu yang sifatnya duniawi. Ini menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak berhubungan dengan hal-hal spiritual atau religius. Dalam bahasa Arab, sekularisme diartikan sebagai *Ilmaniyah*, yang merujuk pada pemahaman yang bersifat dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme didefinisikan sebagai sebuah pandangan atau paham filosofis yang

menyatakan bahwa nilai-nilai moral tidak harus berlandaskan pada agama. Di sisi lain, sekularisasi merupakan gaya hidup yang memisahkan urusan agama dari urusan pemerintahan. Sementara itu, sekularis adalah orang-orang yang mengadopsi prinsip-prinsip sekularisme dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara.

Asal usul sekularisme dapat ditelusuri kembali ke Eropa, yang terjadi sebagai akibat dari kekuasaan dan kontrol Gereja yang sangat kuat, serta feodalisme yang menyebabkan perlakuan tidak adil terhadap banyak orang. Ketidakadilan ini dialami oleh rakyat Eropa hingga terjadi masa Renaisans di Abad Pertengahan. Kebangkitan intelektual ini menghasilkan dorongan antisemitisme serta memicu pergerakan untuk membebaskan diri dari keadaan yang tidak adil dan penindasan yang umum pada saat itu. Dari situasi inilah muncul sekularisme, yang mulai terintegrasi dan tumbuh dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Qutb, korupsi yang muncul dari dukungan Gereja terhadap feodalisme membuat rakyat mengalami penindasan. Bertindak secara otoriter, Gereja menganiaya dan menghukum para ilmuwan dan peneliti seperti Galileo dan Carpenter, yang mampu menunjukkan kesalahan Gereja dan membuktikan kebenaran dalam ajaran Kristen.

Bagi masyarakat Eropa, sekularisme mengajak individu untuk meninggalkan dunia yang lama dan memasuki era baru serta masa depan. Dalam waktu ini, lahirlah semboyan Eropa, "ukir diem" (nikmati hidup) yang menggantikan moto Abad Kegelapan, "momentomori" (ingat Anda akan mati). Untuk mengimplementasikan prinsip ini, orang Eropa memimpin kebangkitan serta reformasi dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka juga terlibat dalam imperialisme di Timur, termasuk di Kesultanan Utsmaniyah, yang tidak mampu bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat, yang ditolak oleh Turki dalam arena politik global.

Mirip dengan dunia Barat, dunia Islam tidaklah homogen; setiap negara memiliki karakter yang berbeda-beda. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, hal ini tidak menjadikan mereka seragam dalam hal sosial atau tradisi politik. Dalam konteks ini, terlihat bahwa Turki, yang memiliki sifat pluralistik dengan mayoritas penduduk muslimnya, memilih jenis pemerintahan yang sesuai untuk masyarakat yang beragam. Akibatnya, sistem pemerintahannya berubah menjadi lebih sekuler. Dari Kerajaan Turki hingga Republik Turki, bahwa pemerintahan sekuler ini tidak berarti bertentangan dengan kepercayaan agama, melainkan Turki tidak menggunakan agama sebagai alasan untuk menyelenggarakan pemerintahannya.

b. Sekularisme di era Turki Modern

Sekularisme adalah suatu ide atau pandangan yang menyatakan bahwa institusi, organisasi, atau negara harus terpisah dari agama. Konsep sekularisme ini menuntut agar tidak ada campur tangan atau intervensi agama dalam ranah politik. Ini sangat berbeda dari prinsip dasar yang ada dalam agama Islam. Masyarakat di Eropa dan pihak Barat menganggap Islam sebagai suatu bentuk fundamentalisme yang hanya akan memperlambat proses modernisasi. Pandangan negatif terhadap Islam menjadi salah satu alasan utama di balik munculnya sekularisme. Laicism di Eropa (proses di mana hukum negara, propaganda pemerintah, dan media mengusahakan pembentukan masyarakat sekular sehingga mereka setuju bahwa isu-isu agama adalah urusan pribadi) serta sekularisme Judeo-Kristiani di Amerika Serikat (di mana agama berfungsi sebagai sumber dalam pembentukan politik atau kebijakan negara, namun tidak mengintervensi proses pengambilan keputusan oleh pemerintah).

Turki era modern juga dipengaruhi oleh gagasan modernisasi di abad dua puluh, yang berusaha menghilangkan pengaruh Islam yang sebelumnya melekat dalam gerakan reformasi di abad sembilan belas. Dalam konteks ini, sejarah sekularisasi Ottoman digambarkan sebagai proses dialektis, ditandai oleh "perjuangan elit yang memiliki pemahaman maju (seperti birokrat Tanzimat, Utsmani Muda, Turki Muda, dan para Kemalis) yang terbuka terhadap ide-ide Barat, sambil tetap mempertahankan sebagian nilai-nilai tradisional dan agama," hingga akhirnya melahirkan sebuah Republik sekuler.

Pengaruh sekularisme dan penerapannya di Turki sangat terkait dengan Mustafa Kemal Atatürk. Menurut pandangannya, sekularisme merupakan suatu bentuk kekuasaan negara yang bertujuan untuk mengatur agama, memindahkan agama ke ranah pribadi, dan menjauhkan agama dari urusan publik. Sejak tahun 1922 sampai 1935, sistem sekularisme ini diimplementasikan di Turki dengan melakukan reformasi di tiga area utama: Pertama, sekularisasi negara, pendidikan, dan hukum serta mengurangi kekuasaan tradisional para ulama yang telah memiliki institusi; Kedua, penghapusan simbol-simbol agama yang kemudian digantikan dengan Simbol-simbol dari peradaban Barat, terutama yang berasal dari Eropa; Ketiga, pengaruh sekularisasi terhadap Islam dan masyarakat. Salah satu langkah yang diambil pada tahun-tahun awal penerapan sekulerisme di Turki adalah penghapusan sistem kekhilafahan, penutupan sekolah Islam tradisional, dan penghentian pengadilan agama.

Eksperimen Turki yang sulit dengan kemunculan sekularisme menghasilkan beberapa perdebatan, salah satunya adalah isu Hijab. Isu jilbab dimulai pada tahun 1980-an, ketika kampus-kampus di Turki melihat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, seperti mahasiswi yang memakai jilbab. Fenomena baru ini muncul akibat perubahan sosial yang terjadi di Turki. Pada dekade-dekade sebelumnya, sebagian besar keluarga yang mengirim anak perempuan mereka ke universitas adalah keluarga sekuler di kota yang tidak terlalu ketat dalam aturan berpakaian konservatif seperti jilbab. Di sisi lain, keluarga tradisional yang menganut budaya jilbab cenderung kurang tertarik untuk memberikan akses pendidikan tinggi bagi anak perempuan mereka, yang umumnya menikah segera setelah menyelesaikan pendidikan wajib.

c. Sekularisme Mustafa Kemal

Ada tiga aspek utama dari kebijakan Mustafa Kemal yang berfokus pada kemajuan sekularisme di luar reformasi yang dilakukannya. Yang pertama adalah sekularisasi negara, pendidikan, dan sistem hukum. Ini termasuk serangan terhadap pusat kekuasaan yang dikuasai oleh ulama tradisional. Yang kedua adalah penyerangan terhadap simbol-simbol budaya Eropa. Yang ketiga, sekularisasi dalam kehidupan Islam dan sosial masyarakat.

Aspek pertama adalah sekularisasi negara. Pendidikan dan perubahan dalam hukum dimulai di masa pemerintahan Sultan Mahmud antara tahun 1913-1918. Dengan berakhirnya kekhilafahan dan kekaisaran, republik diumumkan dan konstitusi baru diundangkan pada 1922. Perubahan yang paling mencolok dalam sekularisasi adalah penghapusan status Islam sebagai agama resmi Turki setelah lebih dari 600 tahun. Pemisahan Islam dari status agama resmi dan pencabutan aktivitas keagamaan Islam menunjukkan bahwa sekularisasi mula-mula dilakukan oleh Mustafa Kemal.

Aspek kedua berkaitan dengan simbol-simbol agama. Sejumlah perubahan diterapkan dengan memaksakan kebiasaan baru kepada warga negara Turki. Misalnya, penggantian fez dengan topi kubi pada tahun 1925 dan pelarangan penggunaan pakaian keagamaan di tempat umum. Selain perubahan fisik, reformasi yang tidak kalah pentingnya adalah penggantian kalender Hijriah dengan kalender Barat pada tahun 1926.

Aspek ketiga adalah pemisahan antara kehidupan sosial dan kehidupan beragama Islam. Peran perempuan mengalami perubahan yang signifikan, di mana mereka kini bisa menjadi pengemudi, pilot, penyanyi, dan ratu kecantikan. Perempuan diizinkan untuk bekerja dan meniti karier setelah Mustafa Kemal mengambil alih pemerintahan. Pada tahun 1928, bahasa Arab diubah menjadi bahasa Turki dan alfabet Latin diperkenalkan. Penggunaan bahasa Arab dilarang sama sekali. Sekularisasi yang dilakukan oleh Kemal setelah pendirian negara Turki dengan dukungan Partai Republik Rakyat mulai mengalami koreksi.

Hal ini terjadi selama pemilihan pada tahun 1950, ketika dominasi Partai Republik Rakyat berakhir dan digantikan oleh partai sekuler liberal, Partai Demokrat, yang dipimpin oleh Adnan Menderes. Menderes berupaya untuk menyempurnakan sekularisasi, namun juga tidak menginginkan perubahan yang radikal. Sejak Partai Demokrat berkuasa, umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Turki (98 persen dari 70 juta penduduk) mulai dapat menjalankan ibadah shalat, puasa, dan haji di masjid umum. Di samping itu, madrasah dibuka kembali, agar orang tua bisa menyekolahkan

anak-anak mereka ke lembaga pendidikan agama, dengan menyadari bahwa generasi baru kurang memiliki nilai dan pengetahuan agama. Oleh sebab itu, di satu sisi Mustafa Kemal dicap sebagai pengkhianat yang bertanggung jawab atas runtuhnya kekhalifahan Islam, namun di sisi lain, ia diakui sebagai orang yang berhasil menciptakan sistem pemerintahan parlementer di Turki dan meletakkan pondasi kuat bagi kehidupan demokrasi.

KESIMPULAN

Setelah Kekhalifahan Utsmaniyah hancur, pembaharuan yang diusung Mustafa Kemal Atatürk menjadi langkah kunci dalam proses modernisasi Turki. Berbagai bidang terlibat dalam reformasi ini, yang meliputi:

1. Politik:

Mustafa Kemal merubah bentuk pemerintahan dari teokrasi menjadi republik yang sekuler. Ia menutup kekhalifahan pada tahun 1924, menghilangkan jabatan sultan, serta memisahkan agama dari urusan pemerintahan. Konstitusi terbaru menekankan kekuasaan rakyat dan prinsip sekularisme atau laik, dengan pembentukan Partai Rakyat Republik sebagai alat untuk modernisasi negara.

2. Ekonomi:

Atatürk mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang berpusat pada negara, di mana pemerintah memainkan peranan penting dalam pengembangan ekonomi. Ia menciptakan industri nasional, membangun infrastruktur modern, dan mendirikan lembaga keuangan untuk mendukung otonomi ekonomi. Kebijakan agraria dilaksanakan untuk mengurangi penguasaan tanah oleh tuan tanah serta memperbaiki distribusi tanah untuk para petani.

3. Budaya:

Reformasi budaya bertujuan untuk menciptakan identitas nasional yang modern, terlepas dari pengaruh tradisi Islam dan budaya Arab. Ini termasuk mengganti huruf Arab dengan huruf Latin, melarang pakaian keagamaan tertentu di tempat umum, dan menetapkan kalender Masehi sebagai pengganti kalender Hijriah. Selain itu, istilah Arab dan Persia dihapus dari bahasa Turki untuk memperkuat rasa kebangsaan.

4. Masyarakat dan Pendidikan:

Atatürk menyerukan pendidikan yang sekuler dan berbasis rasional. Sekolah madrasah digantikan oleh sekolah negeri yang modern, dengan kurikulum yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pengaruh agama dalam pendidikan publik diminimalisir. Hak suara, akses pendidikan, dan kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi dalam dunia kerja dan politik diperluas. Masyarakat diarahkan menuju struktur sosial yang modern, rasional, dan berfokus pada nasionalisme.

Ada tiga aspek utama dari kebijakan Mustafa Kemal yang berfokus pada kemajuan sekularisme di luar reformasi yang dilakukannya. Yang pertama adalah sekularisasi negara, pendidikan, dan sistem hukum. Ini termasuk serangan terhadap pusat kekuasaan yang dikuasai oleh ulama tradisional. Yang kedua adalah penyerangan terhadap simbol-simbol budaya Eropa. Yang ketiga, sekularisasi dalam kehidupan Islam dan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, reformasi yang dilakukan Mustafa Kemal Atatürk telah menghasilkan perubahan besar dalam sistem negara dan masyarakat Turki. Dengan mengedepankan sekularisme, modernisasi, dan nasionalisme, Atatürk berhasil mengubah Turki menjadi republik yang modern, mengadopsi nilai-nilai Barat dalam pemerintahan, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Meskipun demikian, reformasi ini menimbulkan warisan yang kontroversial dalam hubungan antara agama dan negara yang hingga kini masih berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Ash-Shalabi. Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Utsmaniyah, hal. 590
- Binas Toprak. Islam dan Perkembangan Politi di Turki.
- Harun Nasution. Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan (Cet. IX: Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Harun Nasution. Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan (Cet. IX: Jakarta: Bulan Bintang, 1992) Hasan, Sejarah Kebudayaan Islam. (1998 Kota Kembang).
- Hasan, Sejarah Kebudayaan Islam. (1998 Kota Kembang).
- Ira Lapidus. Sejarah Sosial Umat Islam III. Ter. Gufron A Mas'asi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990.
- Ira Lapidus. Sejarah Sosial Umat Islam III. Ter. Gufron A Mas'asi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990.
- Jhon R. Welsh, Mustafa, Kemal, dan Ensiklopedia Amerika, II, 1977.
- Lihat Jhon R. Welsh, Mustafa, Kemal, dan Ensiklopedia Amerika, II, 1977.
- M. Hamdan Basyar, Pertarungan dalam Berdemokrasi: Politik di Mesir, Turki, dan Israel, (Jakarta: UI Press, 2015)
- M. Hamdan Basyar, Pertarungan dalam Berdemokrasi: Politik di Mesir, Turki, dan Israel, (Jakarta: UI Press, 2015)
- Mahfud, M., Tinggi, S., Islam, A., & Gresik, A.-A. (2020). Pemikiran Islam Modern Perspektif Mustafa Kemal. Jurnal.Stai-Alazharmenganti. AcId, 1, 44–55
<http://jurnal.staialazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/article/view/189>
- Mahfud, M., Tinggi, S., Islam, A., & Gresik, A.-A. (2020). Pemikiran Islam Modern Perspektif Mustafa Kemal. Jurnal.Stai-Alazharmenganti. AcId, 1, 44–55
<http://jurnal.staialazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/article/view/189>
- Mugni, Syatiq A., Sejarah Kebudayaan Islam di Turki, Cet. Islam: Jakarta, Logos, 1997
- Mugni, Syatiq A., Sejarah Kebudayaan Islam di Turki, Cet. Islam: Jakarta, Logos, 1997
- Mukti Ali, Islam dan Sekularisme di Turki Modern. Jakarta: Djambata. 1994.
- Mukti Ali, Islam dan Sekularisme di Turki Modern. Jakarta: Djambata. 1994.
- Mustafa Akyol, Turkey's Troubled Eksperiment With Secularism, Lesson From Turke's Struggle to Balance democracy and Laiklik, [https://tcf.org/content/report/turkeys-troubled-experiment-secularism/25 April 2020](https://tcf.org/content/report/turkeys-troubled-experiment-secularism/25%20April%202020), The Century Foundation.
- Mustafa Akyol, Turkey's Troubled Eksperiment With Secularism, Lesson From Turke's Struggle to Balance democracy and Laiklik, [https://tcf.org/content/report/turkeys-troubled-experiment-secularism/25 April 2020](https://tcf.org/content/report/turkeys-troubled-experiment-secularism/25%20April%202020), The Century Foundation.
- Noviawati Syah Putri, Debi Setiawati, PENGARUH KEBIJAKAN MUSTAFA KEMAL ATATURK TERHADAP PENDIDIKAN DI TURKI, JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol. 4 No. 2, Desember (2024)
- Noviawati Syah Putri, Debi Setiawati, PENGARUH KEBIJAKAN MUSTAFA KEMAL ATATURK TERHADAP PENDIDIKAN DI TURKI, JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol. 4 No. 2, Desember (2024)
- Rahman, Jalaluddin, Metodologi Pembaruan Sebuah Tunututan Kelanggengan Islam, Cet. Islam; Makassar, Berkah Utama, 2001.
- Rahman, Jalaluddin, Metodologi Pembaruan Sebuah Tunututan Kelanggengan Islam, Cet. Islam; Makassar, Berkah Utama, 2001.
- Shakman, Politics of Secularism.
- Syafiq A. Mughni, Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I
- Umur Azak, Islam and Secularism in Turkey (London: I.B. Tauris & Co Ltd., 2010).